STRATEGI USAHA PRODUKSI TEMPE KELUARGA IBU SULASTRI DALAM MENGHADAPI KENAIKAN HARGA KEDELAI DI DESA SEKARAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

KARYA TULIS ILMIAH

OLEH

KAMILA NUR HAMIDAH

NIS



KEMENTRIAN AGAMA KABUPATEN NGANJUK

MADRASAH NEGERI 2 NGANJUK

TAHUN 2023

STRATEGI USAHA PRODUKSI TEMPE KELUARGA IBU SULASTRI DALAM MENGHADAPI KENAIKAN HARGA KEDELAI DI DESA SEKARAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan kepada MAN 2 Nganjuk

Untuk memenuhi syarat kenaikan kelas XII

OLEH

KAMILA NUR HAMIDAH

NIS

KEMENTRIAN AGAMA KEBUPATEN NGANJUK

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 NGANJUK

2023

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Tempe adalah makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari kedelai yang telah difermentasi. Proses pembuatan tempe meliputi tahap-tahap seperti penyiangan, perendaman, pencucian, pemipilan, pembuatan bahan starter, pembuatan tempe, dan pematangan. Tempe merupakan sumber protein nabati yang baik dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Selain itu, tempe juga memiliki tekstur yang lembut dan rasa yang khas sehingga digemari oleh masyarakat Indonesia.

Kenaikan harga kedelai merupakan masalah yang dihadapi oleh produsen tempe di Indonesia. Kedelai merupakan bahan baku utama dalam produksi tempe, sehingga kenaikan harga kedelai akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi tempe. Kenaikan harga kedelai dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi cuaca yang tidak baik, perubahan pola tanam, atau masalah pasokan.

Menurut data dari Data dari siskaperbapo.jatimprov.go.id menunjukan bahwa harga kedelai pada tanggal 23 Januari 2023 sebesar Rp. 8.500 per kg. Harga ini mengalami kenaikan dari harga sebelumnya yang sebesar Rp. 8.000 per kg dalam satu tahun yang menyebabkan biaya produksi tempe menjadi lebih tinggi dan membuat usaha produksi tempe menjadi lebih sulit untuk dijalankan.

Kenaikan harga kedelai yang signifikan ini akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi tempe dan menurunnya margin keuntungan bagi produsen tempe. Hal ini akan menyebabkan kesulitan bagi produsen tempe dalam menjaga kesinambungan usahanya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang diterapkan oleh produsen tempe dalam mengatasi masalah kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya. Strategi tersebut dapat berupa pengurangan biaya produksi, peningkatan efisiensi, atau diversifikasi produk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh produsen tempe, khususnya Ibu Sulastri, dalam mengatasi masalah kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi keefektifan dari strategi yang digunakan oleh Ibu Sulastri dalam mengatasi masalah kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi produsen tempe lainnya dalam mengatasi masalah kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Ibu Sulastri dalam mengatasi kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya sebagai produsen tempe di Desa Sekaran Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana efektifitas strategi yang diterapkan oleh Ibu Sulastri dalam mengatasi kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya sebagai produsen tempe di Desa Sekaran Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?
4. **Tujuan dari penelitian ini adalah:**
5. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh Ibu Sulastri dalam mengatasi kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya sebagai produsen tempe di Desa Sekaran Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
6. Untuk mengetahui keefektifan dari strategi yang digunakan oleh Ibu Sulastri dalam mengatasi masalah kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya sebagai produsen tempe di Desa Sekaran Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
7. **Manfaat dari penelitian ini adalah:**
8. Memberikan masukan bagi siswa SMA jurusan IPS tentang strategi yang diterapkan oleh produsen tempe dalam mengatasi masalah kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya.
9. Memberikan pemahaman tentang strategi yang diterapkan oleh produsen tempe dalam mengatasi kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya.
10. Memberikan pemahaman tentang efektifitas strategi yang diterapkan oleh produsen tempe dalam mengatasi kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya.
11. Memberikan masukan bagi siswa SMA jurusan IPS dalam meningkatkan pengetahuan tentang usaha produksi tempe.
12. Menambah khasanah ilmu yang ada dalam bidang usaha produksi tempe dan pengambilan kebijakan pemerintah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tempe**

Tempe adalah makanan yang dibuat dari kacang-kacangan yang difermentasi seperti kacang kedelai. Proses fermentasi ini dilakukan dengan menambahkan bakteri Rhizopus atau Rhizopus oligosporus yang berfungsi untuk mengubah kacang-kacangan menjadi makanan yang lezat dan bergizi.Sejarah Tempe.

Tempe merupakan makanan tradisional yang berasal dari Indonesia. Makanan ini sudah dikenal sejak zaman dahulu dan sudah menjadi makanan yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Tempe dikenal sebagai makanan yang bergizi dan mudah diolah sehingga dapat digunakan sebagai sumber protein bagi masyarakat yang tidak mampu membeli daging atau ikan.

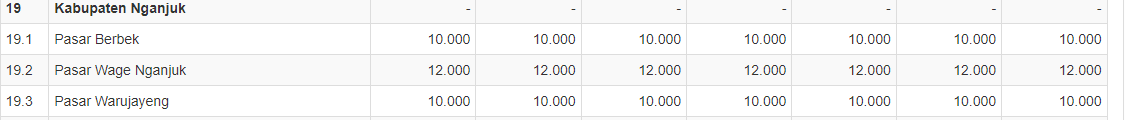
Tempe merupakan makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral. Selain itu, tempe juga mengandung senyawa antioksidan yang dapat melindungi tubuh dari serangan radikal bebas. Tempe juga memiliki kandungan lemak yang rendah sehingga baik untuk dikonsumsi oleh penderita penyakit jantung dan diabetes.

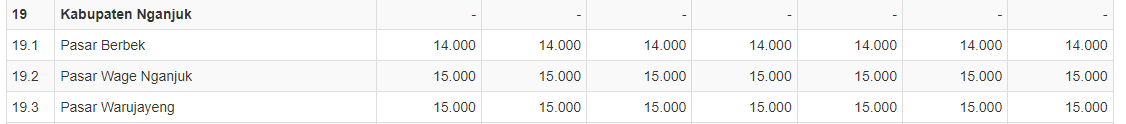
1. **Produksi Tempe**

Proses pembuatan tempe diawali dengan proses perendaman kacang-kacangan seperti kedelai dalam air selama beberapa jam. Setelah itu, kacang-kacangan tersebut dicuci berkali-kali untuk menghilangkan kotoran yang ada dan dibentuk menjadi tepung kedelai. Tepung kedelai ini kemudian dicampur dengan bakteri Rhizopus yang telah dibudidayakan sebelumnya. Kemudian campuran tepung kedelai dan bakteri Rhizopus ini dibentuk menjadi adonan tempe yang kemudian dibungkus dengan daun pisang atau kain lainnya dan dibiarkan fermentasi selama beberapa hari. Setelah proses fermentasi selesai, adonan tempe tersebut siap untuk diolah dan disajikan.

1. **Harga Kedelai**

Harga kedelai merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi harga tempe. Kedelai merupakan bahan dasar utama dalam pembuatan tempe, sehingga kenaikan harga kedelai akan berdampak pada kenaikan harga tempe. Data dari siskaperbapo.jatimprov.go.id menunjukan bahwa harga kedelai pada tanggal 23 Januari 2023 sebesar Rp. 8.500 per kg. Harga ini mengalami kenaikan dari harga sebelumnya yang sebesar Rp. 8.000 per kg.

Januari 2022

Januari 2023

Kenaikan harga kedelai ini akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi tempe dan menurunnya margin keuntungan bagi produsen tempe. Hal ini akan menyebabkan kesulitan bagi produsen tempe dalam menjaga kesinambungan usahanya. Kenaikan harga kedelai dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi cuaca yang tidak baik, perubahan pola tanam, atau masalah pasokan. Kenaikan harga kedelai juga akan berdampak pada kenaikan harga produk yang menggunakan kedelai sebagai bahan bakunya, seperti tahu dan tempe.

1. **Strategi** **Usaha**

Produsen tempe dapat menerapkan beberapa strategi usaha untuk mengatasi masalah kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya. Strategi yang dapat diterapkan antara lain, pengurangan biaya produksi, peningkatan efisiensi, atau diversifikasi produk. Pengurangan biaya produksi dapat dilakukan dengan cara mencari bahan baku yang lebih murah, mengoptimalkan alat produksi, atau mengurangi jumlah pegawai. Peningkatan efisiensi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas produk, meningkatkan jumlah produksi, atau meningkatkan sistem pemasaran. Diversifikasi produk dapat dilakukan dengan cara menambah jenis produk yang dijual, meningkatkan kualitas produk, atau meningkatkan sistem pemasaran.

1. **Kedelai**

Kedelai di Indonesia menjadi sesuatu yang perlu untuk dicermati ketika mayoritas penduduk Indonesia mengkonsumsi tempe dan tahu, tetapi Indonesia masih mengimport kedelai. Indonesia merupakan importir kedelai terbesar kedua dunia setelah China. Kementerian Pertanian mencatat sekitar 86,4% kebutuhan kedelai berasal dari impor. Rata-rata setiap penduduk Indonesia dalam sepekan mengonsumsi 0,152 kg tahu dan tempe 0,139 kg, sehingga diperkirakan kebutuhan konsumsi kedelai tahun 2021 mencapai 1,95 juta ton dengan tingkat konsumsi kedelai per kapita per tahun mencapai sekitar 7,18 kg.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Maret 2023 di Desa Sekaran, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan desa yang memiliki banyak pengrajin tempe, termasuk Ibu Sulastri. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan dan wawancara.

**B. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Pengusaha produksi tempe yaitu Ibu Sulastri . Ibu Sulastri dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu pengrajin tempe yang berhasil bertahan dan mempertahankan produktivitas produksi tempe-nya meskipun mengalami kenaikan harga kedelai.

**C. Teknik Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang tempe, produksi tempe, harga kedelai, dan strategi usaha. Data yang diperoleh dari studi kepustakaan dapat berasal dari buku, jurnal, maupun sumber online seperti situs web dan database.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang produksi tempe dan strategi usaha Ibu Sulastri dalam menghadapi kenaikan harga kedelai. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen pertanyaan terstruktur dan bersifat terbuka. Informasi yang didapat dari hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif untuk menggambarkan strategi usaha yang dilakukan Ibu Sulastri.

Teknik penelitian ini dipilih karena memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang produksi tempe dan strategi usaha yang dilakukan oleh Ibu Sulastri. Data yang diperoleh dari kedua teknik penelitian ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

1. Hasil Studi Pustaka

Informasi tentang tempe yang ditemukan melalui studi pustaka menunjukkan bahwa tempe merupakan makanan tradisional yang berasal dari Indonesia dan sudah dikenal sejak lama. Tempe merupakan sumber protein nabati yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Informasi tentang kedelai yang ditemukan melalui studi pustaka menunjukkan bahwa kedelai adalah salah satu bahan baku utama dalam produksi tempe. Kedelai memiliki harga yang cenderung stabil dan bisa ditemukan dengan mudah di pasar tradisional.

Berikut adalah tabel harga kedelai selama 1 tahun terakhir:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **BULAN** | **HARGA(Rp/kg)** |
| **Januari 2022** | | **Rp. 10.000,-** |
| **Februari 2022** | | **Rp. 11.000,-** |
| **Maret 2022** | | **Rp. 12.000,-** |
| **April 2022** | | **Rp. 11.000,-** |
| **Mei 2022** | | **Rp. 10.000,-** |
| **Juni 2022** | | **Rp. 9.000,-** |
| **Juli 2022** | | **Rp. 8.000,-** |
| **Agustus 2022** | | **Rp. 9.000,-** |
| **September 2022** | | **Rp. 10.000,-** |
| **Oktober 2022** | | **Rp. 11.000,-** |
| **November 2022** | | **Rp. 12.000,-** |
| **Desember 2022** | | **Rp. 11.000,-** |
| **Januari 2023** | | **Rp. 12.000,-** |

Penjelasan tentang tabel tersebut menunjukkan bahwa harga kedelai cenderung stabil dan memiliki fluktuasi harga yang kecil.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dengan ibu Sulastri sebagai pemilik usaha tempe menunjukkan bahwa usaha tempe berdiri sejak tahun 2015. Ibu Sulastri mengalami beberapa problematika dalam menjalankan usahanya, seperti mengalami kenaikan harga bahan baku kedelai yang cukup signifikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, ibu Sulastri menerapkan beberapa strategi seperti mengurangi ukuran tempe dan menekan biaya produksi dengan cara mengganti bahan baku kayu dengan limbah pertanian (bonggol jagung).

**B. Pembahasan**

**1. Strategi mengatasi kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya sebagai produsen tempe**

Ibu Sulastri memahami betul akan pentingnya menekan biaya produksi dalam usaha pembuatan tempe. Oleh karena itu, ia berusaha menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu strategi yang diterapkannya adalah dengan mengecilkan ukuran tempe yang dihasilkan. Ini dilakukan dengan tujuan agar biaya produksi bisa ditekan dan harga jual dapat ditingkatkan.

Selain mengecilkan ukuran, ibu Sulastri juga mengganti bahan proses produksi dari kayu menjadi limbah pertanian seperti bonggol jagung. Dengan demikian, biaya produksi dapat ditekan dan margin keuntungan dapat ditingkatkan. Ini juga membantu dalam memenuhi kebutuhan bahan baku yang terus meningkat seiring dengan permintaan pasar.

**2. Efektifitas strategi yang diterapkan dalam mengatasi kenaikan harga kedelai dan mempertahankan usahanya sebagai produsen tempe**

Efektifitas dari strategi yang diterapkan oleh ibu Sulastri dalam usahanya memproduksi tempe dapat dilihat dari berbagai hal. Pertama, usaha ibu Sulastri tetap berjalan dengan baik dan stabil meskipun ada kenaikan harga bahan baku seperti kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sangat efektif dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

Kedua, masyarakat yang membeli tempe juga memahami kenaikan harga kedelai sehingga tidak terpengaruh oleh hal ini dan masih membeli tempe. Ini menunjukkan bahwa ibu Sulastri berhasil mempertahankan pangsa pasar dan kepercayaan pelanggan terhadap produk tempe yang dihasilkan.

Ketiga, ibu Sulastri mengecilkan ukuran tempe yang dihasilkan. Hal ini membuat pembelian tempe menjadi lebih banyak dan meningkatkan penghasilan ibu Sulastri. Ukuran tempe yang lebih kecil juga membuat pembelian tempe menjadi lebih mudah dan praktis bagi pelanggan, sehingga mempengaruhi tingkat permintaan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh ibu Sulastri dalam usahanya memproduksi tempe sangat efektif dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Strategi ini membuktikan bahwa usaha memproduksi tempe masih dapat berjalan dengan baik meskipun ada kenaikan harga bahan baku seperti kedelai.